



## **PENGARUH MAKROEKONOMI TERHADAP NPF PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA**

**Kin Kin Nilam Anjani<sup>1</sup>, & Khusnudin<sup>2</sup>**

<sup>1&2</sup>*Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*  
*Email : 220503110011@student.uin-malang.ac.id, khusnudin@pbs.uin-malang.ac.id*

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah menelaah dampak inflasi, *BI Rate*, dan pertumbuhan GDP terhadap tingkat pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2018-2024 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif bersifat eksplanatori. Penentuan sampel dilakukan secara *purposive* terhadap 10 Bank Umum Syariah, dengan memanfaatkan data Otoritas Jasa Keuangan, BI, dan BPS, serta ditelaah dengan pendekatan regresi panel. Temuan analisis mengindikasikan bahwa ketiga variabel makroekonomi tersebut, baik secara terpisah maupun bersamaan, tidak memberikan dampak signifikan terhadap NPF. Kajian ini memberikan bukti bahwa perubahan kondisi makroekonomi tidak secara langsung berdampak pada kualitas pembiayaan perbankan syariah. Hal tersebut dipengaruhi oleh kuatnya penerapan manajemen risiko internal, karakteristik akad pembiayaan syariah yang tidak bergantung pada mekanisme suku bunga, serta penerapan prinsip kehati-hatian dalam proses penyaluran dan pengawasan pembiayaan. Selain itu, pertumbuhan GDP yang tidak merata antar sektor menyebabkan peningkatan ekonomi secara agregat belum mampu meningkatkan kemampuan pembayaran nasabah secara menyeluruh. Oleh karena itu, tingkat NPF pada bank syariah cenderung lebih ditentukan oleh faktor internal bank dan kinerja usaha nasabah dibandingkan dengan faktor makroekonomi.

**Kata Kunci : Non-Performing Financing, Inflasi, BI Rate, GDP, Bank Umum Syariah.**

### **ABSTRACT**

*The objective of this study is to examine the impact of inflation, the BI Rate, and GDP growth on the NPF in Islamic Commercial Banks in Indonesia during the period 2018-2024, using a quantitative explanatory approach. The sample was determined purposively, consisting of 10 Islamic Commercial Banks, utilizing data from the OJK, BI, and BPS, and analyzed through a panel regression method. The findings indicate that the three macroeconomic variables, whether considered individually or collectively, do not have a significant effect on NPF. This study provides evidence that changes in macroeconomic conditions do not directly affect the quality of financing in Islamic banking. This is influenced by the strong implementation of internal risk management, the characteristics of Islamic financing contracts that are not dependent on interest rate mechanisms, and the application of prudential principles in the distribution and supervision of financing. Furthermore, uneven GDP growth across sectors has resulted in aggregate economic expansion not being sufficient to enhance customers' overall repayment capacity. Therefore, the level of NPF in Islamic banks tends to be more determined by internal bank factors and the business performance of customers rather than macroeconomic variables.*

**Keywords : Non-Performing Financing, Inflation, BI Rate, GDP, Sharia Commercial Bank.**

## PENDAHULUAN

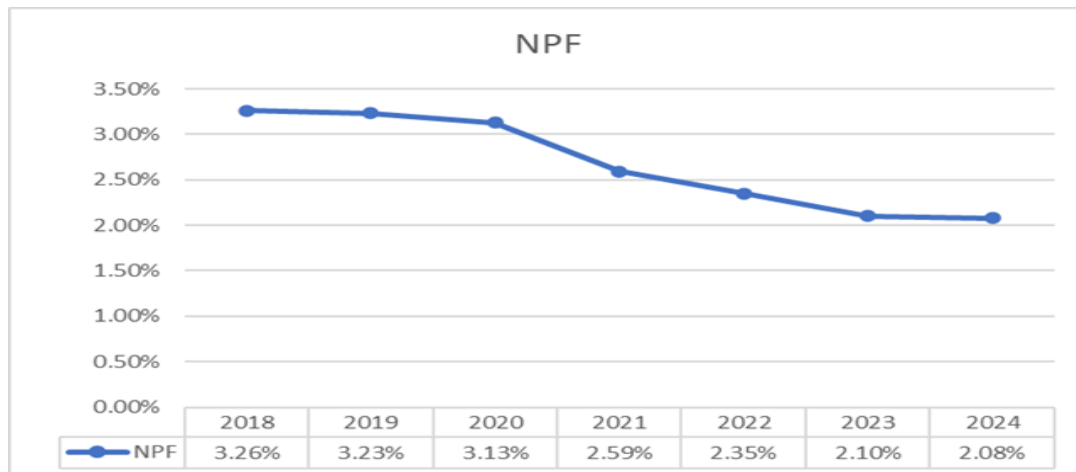
Perbankan syariah berkembang sebagai pilihan sistem keuangan yang berlandaskan prinsip keadilan, transparansi, dan larangan *riba*, serta didukung oleh dasar hukum yang jelas melalui Undang-Undang No 21 Tahun 2008 (Siswanto et al, 2020). Pertumbuhan perbankan syariah semakin pesat pascakrisis ekonomi global, seiring bertambahnya tingkat keyakinan masyarakat terhadap keberadaan dan Sistem keuangan syariah menunjukkan kinerja yang relatif stabil dan berorientasi pada keadilan (Sudarmi et al, 2024). Dukungan kelembagaan dari DSN-MUI melalui penetapan fatwa dan pengawasan kepatuhan syariah turut memperkuat perkembangan industri perbankan syariah (Hartini et al, 2020).

Bank Umum Syariah memiliki peran strategis dalam mendorong aktivitas ekonomi melalui fungsi intermediasi, khususnya penyaluran pembiayaan ke sektor riil (Setiawan, 2021). Kualitas pembiayaan menjadi faktor kunci dalam menjaga kinerja

bank, karena pembiayaan bermasalah tercermin dalam rasio NPF, yaitu situasi dimana nasabah tidak mampu atau lalai dalam melaksanakan kewajiban pembayaran sebagaimana yang telah disepakati dalam akad pembiayaan (Pratama, 2010). POJK No. 15 menetapkan bahwa NPF yang melampaui ambang batas 5% menunjukkan bahwa bank berada dalam kondisi tidak sehat dan berpotensi menimbulkan ketidakstabilan keuangan (Alifedrin & Firmansyah, 2023).

Kualitas pembiayaan bank syariah tidak terlepas dari dinamika kondisi makroekonomi. Perubahan inflasi, BI *Rate*, dan pertumbuhan GDP dapat memengaruhi pendapatan riil serta kemampuan bayar nasabah yang berdampak pada tingkat NPF (Wahyuni et al, 2023). Stabilitas makroekonomi yang terjaga mampu meningkatkan daya bayar masyarakat dan menekan potensi terjadinya pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah (Manihuruk et al, 2024).

**Gambar 1. Data NPF Indonesia 2018-2024**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2026)

Berdasarkan informasi OJK, NPF Bank Umum Syariah periode 2018-2024 menampilkan kecenderungan penurunan yang berlangsung secara berkelanjutan. Pada tahun 2018, NPF tercatat sebesar 3,26% dan menurun menjadi 3,23% pada 2019. Penurunan berlanjut pada 2020 sebesar 3,13%, kemudian semakin membaik pada 2021 menjadi 2,59%, 2022 sebesar 2,35%, 2023 sebesar 2,10%, hingga mencapai 2,08%

pada 2024. Capaian yang ada tidak melampaui batas 5% sebagaimana ditentukan oleh regulator, yang menandakan kualitas pembiayaan yang baik.

Tren penurunan NPF ini mencerminkan kemampuan dalam mempertahankan kualitas aset, meningkatkan kepercayaan publik, serta mempertahankan stabilitas kinerja di tengah

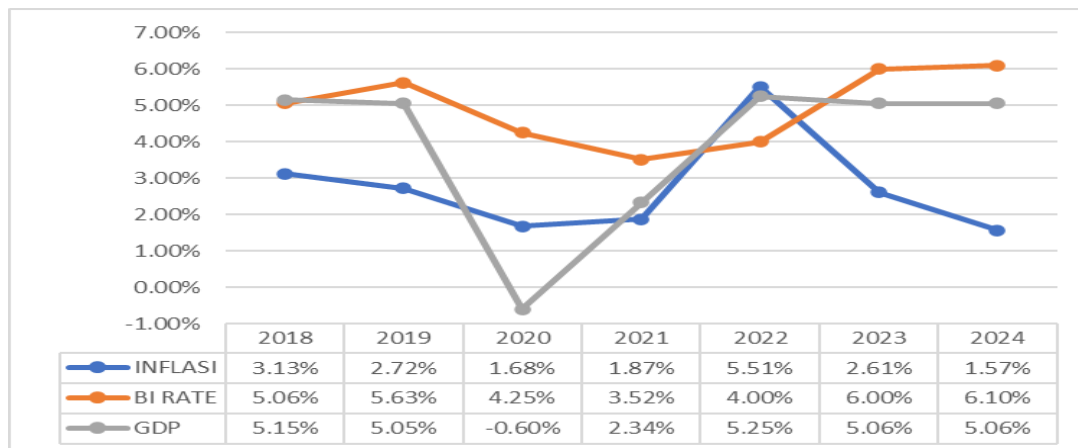
dinamika ekonomi nasional, termasuk pada masa pandemi COVID-19 (Maulana & Febriyanti, 2021). NPF merupakan aspek utama kesehatan bank dikarenakan tingkat NPF tinggi berpotensi Mengurangi tingkat keuntungan sekaligus mengancam stabilitas finansial dan melemahkan fungsi intermediasi perbankan. Oleh karena itu, analisis terhadap pergerakan NPF menjadi penting untuk memahami risiko pembiayaan dan mendukung pengelolaan pembiayaan yang berkelanjutan.

Penurunan NPF mengindikasikan peningkatan kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembayaran pokok dan bagi hasil, serta menunjukkan membaiknya kinerja intermediasi perbankan syariah (Nugrohowati & Bimo, 2019). Meskipun demikian, kondisi NPF tidak dapat dilepaskan dari pengaruh faktor makroekonomi yang bersifat dinamis dan fluktuatif (Septiatin et al, 2022). Perubahan kondisi ekonomi dapat memengaruhi pendapatan masyarakat dan dunia usaha,

yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan pembayaran pembiayaan dan risiko pembiayaan bermasalah (Manihuruk et al, 2024).

Inflasi, *BI Rate*, dan pertumbuhan ekonomi (GDP) merupakan variabel makroekonomi yang berpengaruh terhadap sektor riil dan pendapatan finansial masyarakat. Kenaikan inflasi berpotensi menurunkan daya beli dan melemahkan kemampuan bayar nasabah, sementara perubahan *BI Rate* berpengaruh pada biaya dana sekaligus preferensi masyarakat terhadap instrumen keuangan (Naibaho & Rahayu, 2018). Di sisi lain, pertumbuhan GDP mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi dan pendapatan masyarakat yang dapat memperbaiki kualitas pembiayaan (Putra et al, 2022). Maka dari itu, meskipun NPF menunjukkan tren positif, pemahaman terhadap pengaruh variabel makroekonomi tetap diperlukan guna menjaga keberlanjutan kinerja dan stabilitas Bank Umum Syariah.

**Gambar 2. Data Inflasi, BI Rate, dan GDP Indonesia 2018-2024**



Sumber: Badan Pusat Statistik (2026)

Kondisi makroekonomi Indonesia periode 2018-2024 menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan dinamika perekonomian nasional dan respons kebijakan moneter. Inflasi tercatat sebesar 3,13% pada 2018 dan menurun 1,68% pada 2020 efek merosotnya aktivitas ekonomi selama pandemi COVID-19. Selanjutnya, inflasi meningkat tajam menjadi 5,51% pada 2022 seiring kenaikan harga energi dan pangan global, namun kembali terkendali pada 2024 sebesar 1,57%. Pergerakan inflasi tersebut mengindikasikan

perubahan daya beli masyarakat yang berpotensi memengaruhi kemampuan nasabah dalam melaksanakan kewajiban finansial.

*BI Rate* juga mengalami fluktuasi sepanjang periode penelitian. Pada 2018, *BI Rate* 5,06% kemudian menurun 3,52% pada 2021 sebagai upaya stimulus ekonomi selama pandemi. Namun, sejak 2022 hingga 2024, *BI Rate* meningkat hingga 6,10% sebagai respons terhadap tekanan inflasi global. Meskipun perbankan syariah tidak

bersistem bunga, perubahan *BI rate* mempengaruhi biaya dana dan margin pembiayaan, sehingga berpotensi memengaruhi minat nasabah dan aktivitas pembiayaan.

Dari sisi pertumbuhan ekonomi, *Gross Domestic Product* (GDP) Indonesia mengalami kontraksi sebesar -0,60% pada 2020 akibat pandemi, kemudian pulih secara bertahap menjadi 2,34% pada 2021 dan kembali ke kisaran normal sekitar 5,06% pada 2023-2024. Pertumbuhan GDP mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi dan pendapatan masyarakat, sehingga berpotensi memperbaiki kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembiayaan dan menurunkan risiko pembiayaan bermasalah.

Meskipun kualitas pembiayaan Bank Umum Syariah menunjukkan tren yang membaik, kajian empiris mengenai pengaruh variabel makroekonomi terhadap penurunan NPF selama periode 2018-2024 masih relatif terbatas. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidakkonsistenan temuan terkait inflasi, *BI rate*, GDP, terhadap NPF. Beberapa menunjukkan Tingkat NPF dipengaruhi secara signifikan oleh inflasi dan *BI Rate*, baik secara positif maupun negatif, sementara penelitian lain menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Temuan serupa pada variabel GDP, yang berdasarkan berbagai penelitian empiris menunjukkan hasil serupa menurunkan risiko pembiayaan bermasalah, namun pada studi lain tidak menunjukkan pengaruh yang berarti.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang dipengaruhi oleh perbedaan periode pengamatan dan dinamika makroekonomi. Fluktuasi inflasi, perubahan *BI Rate*, dan pertumbuhan GDP secara teoritis mempengaruhi daya beli, pendapatan, serta Daya bayar nasabah terhadap tanggung jawab kredit mempengaruhi besaran NPF. Sehingga perlu pengkajian secara empiris pengaruh *BI Rate*, inflasi, dan GDP terhadap NPF BSU di Indonesia periode 2018-2024, pemulihan ekonomi nasional, serta perubahan kebijakan

moneter, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai stabilitas pembiayaan perbankan syariah.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Inflasi

Mankiw (2007), inflasi terjadi saat harga-harga mengalami kenaikan umum dalam jangka waktu panjang, mencerminkan turunnya kekuatan uang untuk membeli karena ekspansi jumlah uang beredar lebih besar daripada pertumbuhan barang dan jasa. Mankiw (2007) menerangkan bahwa inflasi yang melambung dapat menyebabkan turunnya kemampuan masyarakat membeli barang dan jasa, menciptakan kondisi ekonomi yang tidak stabil, serta memperlambat arus investasi. inflasi menjadikan redistribusi pendapatan tidak merata, di mana pihak debitur diuntungkan sementara pihak kreditur dirugikan akibat penurunan nilai riil uang.

### BI Rate

Menurut Keynes (1936) dalam Upadiyanti et al, (2018) mengemukakan bahwa tingkat suku bunga merupakan suatu fenomena yang bersifat moneter dimana besar kecilnya suku bunga muncul melalui proses interaksi antara permintaan uang dan jumlah uang yang ditawarkan dalam pasar uang. Peningkatan penawaran uang dapat menekan tingkat suku bunga, sehingga biaya pinjaman menjadi lebih rendah dan mendorong peningkatan investasi. Sebaliknya, apabila permintaan uang meningkat sementara jumlah uang tetap, bunga akan naik sehingga menyebabkan penurunan aktivitas investasi (Chandra & Wahyuningsih, 2021).

### Gross Domestic Product (GDP)

Menurut Dornbusch et al, (1994) "*Gross Domestic Product (GDP) is the market value of all final goods and services produced within a country in a given period*", yang berarti PDB dapat diartikan sebagai agregat nilai pasar dari seluruh barang dan jasa akhir yang dihasilkan domestik pada kurun waktu tertentu. Peningkatan GDP menunjukkan adanya

ekspansi kegiatan ekonomi, peningkatan pendapatan masyarakat dan meningkatnya kapasitas sektor usaha untuk memproduksi dan melakukan investasi. Pertumbuhan GDP yang positif mendorong peningkatan pendapatan rumah tangga dan laba perusahaan, sehingga memperkuat kemampuan masyarakat dan sektor usaha dalam memenuhi kewajiban finansial.

### Non-Performing Finance (NPF)

Menurut Antonio (2001), menyimpulkan bahwa pembiayaan bermasalah merupakan kondisi nasabah tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran pokok atau bagi hasil sesuai ketentuan Perjanjian pendanaan yang sudah disetujui bersama. Sehingga NPF mencerminkan pembiayaan bermasalah dalam bank karena debitur gagal membayar tepat waktu atau tidak memenuhi kewajibannya. NPF dipengaruhi oleh faktor internal bank, seperti seleksi debitur yang kurang tepat, kebijakan pembiayaan yang longgar, dan lemahnya pengendalian risiko, serta faktor eksternal, termasuk kondisi ekonomi makro dan perubahan regulasi (Fatimah & Izzaty, 2022).

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh faktor-faktor makroekonomi terhadap tingkat NPF 2018-

2024. Pendekatan kuantitatif eksplanatori, menekankan penilaian rasional yang diikuti dengan kajian statistik guna menjelaskan hubungan kausal antar variabel (Sugiyono, 2016). Objek penelitian mencakup BUS yang terdaftar dan beroperasi di bawah pengawasan OJK. Sampel ditentukan melalui *purposive sampling*, 10 BUS sampel. Data sekunder yang bersumber dari laporan OJK, BI, dan BPS 2018-2024 dengan total 70 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel Tahunan yang mengombinasikan data *time series* sekaligus *cross section* untuk menggambarkan dinamika antar waktu serta perbedaan karakteristik antar BUS di Indonesia.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Chow

Dalam analisis, pemilihan antara FEM dan CEM dilakukan melalui Uji Chow sebagai alat pengujian model yang paling tepat. Berfungsi menentukan ada perbedaan pada intersep antar individu, sehingga *Model Fixed Effect* lebih sesuai digunakan (Sakti, 2018). Dengan aturan sebagai Berikut:

- FEM, apabila Nilai Prob.  $F < Level\ of\ significance$ .
- CEM, apabila Nilai Prob.  $F > Batas\ Kritis$ .

Tabel 1. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	16.613733	(9,57)	0.0000
Cross-section Chi-square	90.115440	9	0.0000

Sumber: Data diolah Eviews (2025)

Didasarkan dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa uji Chow memiliki nilai Prob.  $0.0000 < 0.05$ , maka model yang terpilih adalah FEM.

### Uji Hausman

Dalam analisis data panel, pemilihan FEM dan REM dilakukan melalui Uji Hausman. Pengujian bertujuan menilai adakah perbedaan antarindividu tetap atau acak, model yang menghasilkan estimasi

efisien (Sakti, 2018). Dengan aturan sebagai Berikut:

- FEM, apabila Nilai Prob. Chi square  $< Level\ of\ significance$
- REM, apabila Nilai Prob. Chi square  $> Level\ of\ significance$

**Tabel 2. Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

Sumber: Data diolah Eviews (2025)

**Uji Langrage Multiplier (LM)**

Penentuan model terbaik antara REM atau CEM dilakukan melalui Uji LM pada analisis data panel. Berguna mengidentifikasi efek acak signifikan atau tidak, sehingga dapat diketahui apakah model REM lebih

sesuai dibandingkan dengan CEM (Sakti, 2018). Dengan aturan sebagai Berikut:

- a. REM, apabila Nilai Prob. Chi square < Level of significance
- b. CEM, apabila Nilai Prob. Chi square > Level of significance

**Tabel 3. Uji Langrage Multiplier**

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	96.53447 (0.0000)	3.810874 (0.0509)	100.3453 (0.0000)
Honda	9.825195 (0.0000)	-1.952146 (0.9745)	5.567087 (0.0000)
King-Wu	9.825195 (0.0000)	-1.952146 (0.9745)	4.701873 (0.0000)
Standardized Honda	9.984704 (0.0000)	-1.244197 (0.8933)	3.998530 (0.0000)
Standardized King-Wu	9.984704 (0.0000)	-1.244197 (0.8933)	3.201261 (0.0007)
Gourieroux, et al.	--	--	96.53447 (0.0000)

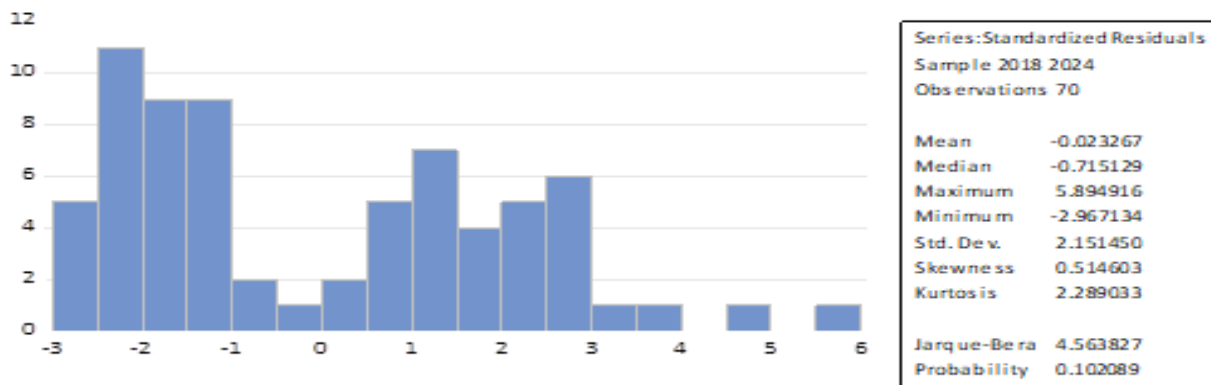
Sumber: Data diolah Eviews (2025)

Berdasarkan hasil olah data menunjukkan bahwa Uji Langrage Multiplier memiliki nilai *Cross-Section* dengan nilai prob.  $0.0000 < 0.05$ , maka model yang terpilih adalah REM.

Uji normalitas Kolmogorov–Smirnov pada tingkat signifikansi 0,05 digunakan untuk menentukan apakah normal, di mana nilai signifikansi di atas 0,05 adalah normal (Ghozali, 2018).

**Uji Nomalitas**

**Gambar 3. Uji Normalitas**



Sumber: Data diolah oleh Eviews12 (2025)

Berdasarkan nilai *probability* yang diperoleh adalah  $0.102089 > 0.05$ , normal.

**Uji Multikolinieritas**

Multikolinearitas merupakan keadaan ketika antar variabel independen dalam model regresi saling berkorelasi secara kuat atau sangat tinggi. Multikolinearitas dapat

menimbulkan ketidakakuratan dalam hasil estimasi karena adanya saling keterkaitan antar variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, VIF dan *tolerance*. tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai  $VIF < 0,90$  jika *tolerance*  $> 0,90$  (Ghozali, 2018).

**Tabel 4. Uji Multikolinieritas**

	X1	X2	X3
X1	1	-0.2504323714542917	0.4830595073485586
X2	-0.2504323714542917	1	0.5483244281752305
X3	0.4830595073485586	0.5483244281752305	1

*Sumber: Diolah oleh Eviews12 (2025)*

Model penelitian dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas karena nilai korelasi antar variabel independen berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas tidak melebihi 0,90.

**Uji Heteroskedastisitas**

Teknik pemeriksaan untuk mengetahui apakah varians residual dalam

model regresi bersifat tidak konstan, di mana besarnya kesalahan (*error term*) bergantung pada nilai variabel independen. Kondisi ini menyebabkan varian residual tidak konstan, sehingga dapat mempengaruhi keakuratan dan efisiensi hasil estimasi model. Model regresi mengalami heteroskedastisitas jika  $< 0,05$ , dan tidak mengalaminya jika  $> 0,05$  (Ghozali, 2018).

**Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.472275	0.371265	3.965563	0.0002
X1	-0.101606	0.053858	-1.886560	0.0636
X2	0.039762	0.074608	0.532951	0.5959
X3	-0.020183	0.037858	-0.533115	0.5957

*Sumber: Diolah oleh Eviews12 (2025)*

Dari hasil olah data nilai prob. Inflasi, *BI Rate*, *GDP*  $> 0.05$ , artinya terjadi heteroskedastisitas.

**Uji Autokorelasi**

Analisis untuk mendeteksi adanya hubungan antara residual pada satu periode dengan residual di periode lain. Dengan kata lain, nilai variabel dependen pada suatu periode tidak boleh berkaitan dengan nilai variabel tersebut pada periode sebelumnya

maupun sesudahnya (Ghozali, 2018). Secara umum, interpretasi nilai uji Durbin-Watson adalah:

- a.  $DW < -2$ , menunjukkan adanya autokorelasi positif.
- b.  $DW > +2$ , menunjukkan adanya autokorelasi negatif.
- c.  $DW$  berada di antara  $-2$  hingga  $+2$ , maka tidak mengalami autokorelasi dalam model regresi.

**Tabel 6. Uji Autokorelasi**

Durbin-Watson stat	1.496997
--------------------	----------

*Sumber: Diolah oleh Eviews12 (2025)*

Berdasarkan hasil olah data, terdapat nilai Durbin-Watson stat 1.496997, maka tidak ditemukan adanya autokorelasi.

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 0,05 dengan

**Uji T**

membandingkan nilai t-hitung dan t-tabel (Sakti, 2018).

**Tabel 7. Uji T**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-0.144051	0.196704	-0.732326	0.4666
X2	-0.036363	0.272487	-0.133450	0.8942
X3	-0.043432	0.138269	-0.314116	0.7544

Sumber: Data diolah Eviews (2025)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil sebagai berikut :

- a. Inflasi (X1) nilai prob 0,4666 > 0,05 koefisien -0,144051, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF dan H1 ditolak.
- b. BI Rate (X2) nilai prob 0,8942 > 0,05 koefisien -0,133450, sehingga tidak berpengaruh pada NPF dan H2 ditolak.

- c. GDP (H3) prob 0,7544 > 0,05 koefisien -0,314116, sehingga tidak berpengaruh pada NPF dan H3 ditolak.

**Uji F**

Pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dalam model regresi dianalisis melalui uji F (Sakti, 2018).

**Tabel 8. Uji F**

Prob(F-statistic)	0.488414
-------------------	----------

Sumber: Data diolah Eviews (2025)

Berdasarkan hasil data mendapatkan hasil prob (F-statistic) 0.488414, sehingga variabel independen inflasi, BI Rate, dan GDP tidak berpengaruh terhadap NPF. Maka kesimpulannya H4 ditolak, variabel inflasi, BI Rate, dan GDP tidak mempunyai pengaruh yang negatif terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2018 sampai 2024.

Uji yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan variabel independent dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai yang dinyatakan dalam presentasi menunjukkan besarnya peran variabel independen terhadap perubahan variabel dependen, sedangkan sisanya menunjukkan pengaruh faktor lain di luar model penelitian (Sakti, 2018).

**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

**Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi**

R-squared	0.035858
-----------	----------

Sumber: Data diolah Eviews12 (2025)

R-squared menghasilkan nilai sebesar 0.035858, sehingga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan cara simultan sebesar 3% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya.

**Pengaruh Inflasi terhadap Non-Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2018-2024.**

Koefisien -0,144051 Tingkat signifikan 0,4666 yang lebih besar dari 0,05 serta nilai t-hitung -0,732326. Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa

hubungan negatif antara inflasi dan NPF teridentifikasi, namun secara statistik pengaruh inflasi terhadap NPF dinyatakan tidak signifikan.

Hasil penelitian dapat diinterpretasikan sebagai dampak dari stabilitas ekonomi yang berhasil dijaga, sehingga fluktuasi inflasi tidak cukup kuat untuk mempengaruhi secara langsung terhadap kualitas pembiayaan. Selain itu, efektivitas manajemen risiko pada bank syariah dinilai turut berperan dalam memastikan bahwa potensi tekanan inflasi dapat diminimalisasi melalui proses seleksi

pembiayaan, pengawasan, dan mitigasi risiko yang dilakukan secara ketat. Kebijakan moneter yang diterapkan juga dianggap telah mampu menahan tekanan inflasi sehingga tidak memengaruhi kemampuan bayar nasabah. Di samping itu, kontrak dan skema pembiayaan syariah yang bersifat lebih adaptif terhadap perubahan ekonomi turut memungkinkan kewajiban pembiayaan tetap dapat dipenuhi oleh nasabah. Meskipun inflasi pada umumnya dapat meningkatkan Potensi terjadinya kredit macet, tidak terbukti dalam peningkatan NPF karena telah tereduksi oleh kombinasi berbagai faktor ekonomi dan pengelolaan risiko yang baik.

Hasil penelitian sependapat dengan (Sholehah et al, 2021), (Fatimah & Izzaty, 2022) dan (Ikhsan & Karyatni, 2023) Analisis parsial memperlihatkan bahwa inflasi tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap NPF.

#### **Pengaruh BI Rate terhadap Non-Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2018-2024.**

Koefisien 0,036363 Tingkat signifikan 0,8942 yang lebih besar dari 0,05 sekaligus nilai t-hitung sebesar -0,133450. Koefisien bernilai negatif menunjukkan bahwa hubungan negatif antara BI Rate dan NPF teridentifikasi, namun secara statistik pengaruh inflasi terhadap NPF dinyatakan tidak signifikan.

Hasil menunjukkan bahwa perubahan suku bunga acuan tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk mempengaruhi tingkat pembiayaan bermasalah. Hal tersebut diperkuat oleh karakteristik pembiayaan pada bank syariah yang tidak berbasis pada suku bunga, melainkan pada penggunaan akad-akad syariah yang menerapkan struktur margin atau nisbah bagi hasil yang tidak bergantung pada fluktuasi suku bunga acuan. Stabilitas mekanisme akad tersebut menyebabkan perubahan BI Rate tidak berdampak langsung terhadap risiko gagal bayar, sehingga tidak teridentifikasi pengaruh signifikan terhadap NPF.

Hasil penelitian sependapat dengan (Fauzukhaq et al, 2021), (Septiatin et al, 2022), (Aini et al, 2025) yang menyatakan BI Rate tidak berpengaruh pada NPF.

#### **Pengaruh Gross Domestic Product (GDP) terhadap Non-Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2018-2024.**

Koefisien -0,043432 tingkat signifikan 0,7544 yang lebih besar dari 0,05 dan t-hitung -0,314116. Koefisien bernilai negatif menunjukkan bahwa hubungan negatif antara inflasi dan NPF teridentifikasi, namun secara statistik pengaruh GDP terhadap NPF dinyatakan tidak signifikan.

Meskipun secara nasional GDP menunjukkan tren pertumbuhan positif setelah pandemi, pertumbuhan tersebut tidak terjadi secara merata di seluruh sektor ekonomi. Pertumbuhan GDP lebih banyak didorong oleh sektor-sektor tertentu, seperti sektor kesehatan, pendidikan, teknologi, serta komoditas ekspor. Peningkatan pengeluaran rumah tangga pada sektor kesehatan dan pendidikan turut memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan GDP. Namun demikian, sektor-sektor lain, khususnya sektor usaha kecil, perdagangan mikro, dan sektor jasa tertentu, masih mengalami pemulihan yang relatif lambat.

Ketidakmerataan pertumbuhan GDP tersebut menyebabkan peningkatan GDP secara agregat tidak secara langsung meningkatkan kemampuan ekonomi seluruh pelaku usaha dan rumah tangga. Oleh karena itu, meskipun GDP Indonesia mengalami pertumbuhan, kondisi tersebut tidak berpengaruh terhadap NPF. Disebabkan pertumbuhan GDP yang tidak merata di seluruh sektor ekonomi, sehingga peningkatan ekonomi tidak secara langsung meningkatkan kemampuan bayar nasabah pada sektor-sektor yang menjadi objek pembiayaan syariah. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat pada sektor konsumsi dasar belum mampu mendorong sektor riil secara signifikan, padahal sektor riil merupakan sektor utama dalam

penyaluran pembiayaan bank syariah. Dengan demikian, naik turunnya GDP tidak memengaruhi tingkat NPF, karena peningkatan ekonomi tidak terjadi pada sektor-sektor yang berkaitan langsung dengan kualitas pembiayaan bank syariah.

Hasil penelitian sependapat dengan penelitian dari (Hadi & Sutrisno, 2025), (Laksono, 2021), dan (Purwaningtyas, 2020) *Gross Domestic Product* tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

### **Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan GDP terhadap Non-Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2018-2024.**

Hasil uji menunjukkan variabel makroekonomi meliputi inflasi, *BI Rate*, dan GDP F-statistik  $0.488414 > 0.05$  artinya tidak berpengaruh NPF BUS. Sesuai prinsip ekonomi syariah, risiko pembiayaan tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi makroekonomi, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor mikro yang melekat pada akad dan kinerja usaha nasabah (Fawaid & Saini, 2024). Prinsip keadilan akad (*al-'adl*) dan kejujuran (*sidq*) menjadi landasan utama dalam pembiayaan syariah, karena keberhasilan pelunasan kewajiban sangat bergantung pada kesesuaian akad dengan aktivitas ekonomi riil yang dibiayai (Hidayatulloh et al, 2024). Sejalan dengan prinsip *al-ghunmu bi al-ghurmi*, pengelolaan risiko dilakukan secara proporsional melalui analisis kelayakan usaha, penilaian kapasitas dan karakter nasabah, serta pemilihan akad yang tepat, sehingga kualitas pembiayaan lebih ditentukan oleh efektivitas manajemen risiko internal dibandingkan fluktuasi indikator makroekonomi.

Selain itu, tingkat NPF juga dipengaruhi oleh kualitas manajemen pembiayaan internal bank syariah, yang mencakup penerapan prinsip kehati-hatian, efektivitas pengawasan pasca-penyaluran, dan mekanisme monitoring kinerja usaha nasabah (Alfakhirah & Jaya, 2022). Oleh karena itu, tidak signifikannya pengaruh inflasi, *BI Rate*, dan pertumbuhan GDP

terhadap NPF dalam penelitian ini dapat dipandang selaras dengan karakteristik perbankan syariah yang berbasis sektor riil dan prinsip bagi hasil, di mana risiko pembiayaan lebih sensitif terhadap kinerja usaha nasabah. Dengan demikian, pengendalian NPF perlu difokuskan pada penguatan faktor internal perbankan syariah guna mendukung pencapaian *maqasid al-shariah*, khususnya menjaga harta sekaligus mewujudkan kemaslahatan ekonomi secara berkelanjutan.

Hasil penelitian sejalan dengan (Alfakhirah & Jaya, 2022) yang menyatakan bahwa variabel makroekonomi secara parsial tidak berpengaruh terhadap NPF.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, inflasi, *BI Rate*, dan GDP secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia, meskipun ketiganya menunjukkan hubungan negatif. Tidak signifikannya inflasi menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi, efektivitas kebijakan moneter, serta manajemen risiko pembiayaan yang ketat mampu meredam dampak tekanan inflasi terhadap kualitas pembiayaan. *BI Rate* juga tidak berpengaruh karena mekanisme pembiayaan bank syariah tidak berbasis bunga, melainkan menggunakan akad dengan struktur margin dan nisbah bagi hasil yang relatif stabil terhadap perubahan suku bunga acuan. Sementara itu, pertumbuhan GDP tidak berpengaruh signifikan karena peningkatan ekonomi yang tidak merata antar sektor tidak secara langsung meningkatkan kemampuan bayar nasabah pada sektor pembiayaan bank syariah.

Dengan demikian, risiko pembiayaan perbankan syariah lebih dipengaruhi oleh faktor internal dan mikro, seperti kesesuaian akad, kinerja usaha nasabah, serta efektivitas pengelolaan dan pengawasan pembiayaan, dibandingkan oleh fluktuasi variabel makroekonomi. Oleh karena itu, pengendalian NPF sebaiknya difokuskan pada penguatan manajemen risiko internal

dan optimalisasi pembiayaan sektor riil sesuai prinsip ekonomi syariah dan pencapaian *maqāṣid al-sharī'ah*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- 'Aini, Nisrina Qurrotul., Rahayu, Shandrina Agustin., Wahdiyati, Irwan Sutirman., & Mardi. 2025. The Effect of Inflation, BI Rate, and Profit Sharing Rate on NPF In Islamic Banks in Indonesia Period 2019-2023. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 8(2), p. 6992–7005.
- Alfakhirah, Nadirah Nur., & Jaya, Tiara Juliana. 2022. Influence of Internal Factors And External Factors on Non Performing Financing in Islamic Commercial Bank. *Al-Intaj : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 10(1), p. 107-120.
- Alifedrin, Garindya Rangga., & Firmansyah, Egi Arvian. 2023. *Risiko Likuiditas Dan Profitabilitas Perbankan Syariah Peran FDR, LAD, LTA, NPF, Dan CAR*. Publikasi Media Discovery Berkelanjutan. Bandung.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*. Gema Insani. Jakarta.
- Chandra, Elisa Kartika., & Wahyuningsih, Diah. 2021. Analisis Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2011-2019. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 2(1), p. 39-48.
- Dornbusch, Rudiger., Fischer, Stanley., & Startz, Richard. 1994. *Macroeconomics*. McGraw-Hill. New York.
- Fatimah, Natasyanurul., & Izzaty, Khairina Nur. 2022. Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *JIEF : Journal of Islamic Economics and Finance*, 2(2), p. 51-66.
- Fauzukhaq, Muhammad Fadlillah., Sari, Devita., & Wiranata, Suhenda. 2021. Pengaruh Inflasi, BI Rate, KURS, CAR dan FDR Terhadap Non Performing Financing Bank Syariah Mandiri. *Media Ekonomi*, 28(2), p. 129–140.
- Fawaid., & Saini. 2024. Faktor Penentu Keberhasilan Pembiayaan Syariah: Analisis Kepatuhan Dan Pengelolaan Risiko Dalam Pemberdayaan UMKM. *IMIJ : Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), p. 8124–8140.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hadi, Wahyu Isnainianto., & Sutrisno. 2025. Pengaruh Faktor Internal Dan, Eksternal Terhadap Risiko Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Di Indonesia. *NCAF:Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 6(1), p. 1–16.
- Hartini, Sri., Rosyadi, Abdul Rahmat., & Nurhayati, Immas. 2020. Perkembangan Perbankang Syariah Asia Tenggara Berdasarkan Regulasi. *Justitia Jurnal Hukum*, 4(2), p. 296-317.
- Hidayatulloh, Muhammad Haris., Muhtadi., & Khusnuddin. 2024. Konsep Pemikiran Ekonomi Islam Era Bani Umayyah Dan Relevansi dengan Masa Sekarang. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(1), p. 348–359.
- Ikhsan, Redho., & Karyatni, Adinda Nunung. 2023. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing ( NPF ) Pada Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal LOCUS: Penelitian & Pengabdian*, 2(2), p. 135–44.
- Laksono, Prio Bagus. 2021. Pengaruh PDB, Inflasi, FAR, dan BOPO Terhadap Tingkat NPF Pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2019. *Jurnal Syarikah: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1), p. 11–17.
- Manihuruk, Frido Evindey., Sari, Arsiska., Sitohang, Gresia Septina., & Hasyim.

2024. Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Makro Terhadap Stabilitas Perbankan Di Indonesia. *Akuntansi*, 3(2), p. 55–68.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Macroeconomics*. Charles Linsmeier. New York.
- Maulana, Hendri., & Febriyanti, Revina Dwi. 2021. Pengaruh Pembiayaan Bermasalah (NPF) Terhadap Profitabilitas di PT. BPRS Bogor Tegar Beriman. *Moneter: Jurnal Keuangan Dan Perbankan* 9(1), p. 6–12.
- Naibaho, Kristiani., & Rahayu, Sri Mangesti. 2018. Pengaruh GDP, Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Terhadap Non Performing Loan Bank Umum Konvensional Di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 62(2), p. 87–96.
- Nugrohowati, Rindang Nuri Isnaini., & Bimo, Syafrildha. 2019. Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank Dan Eksternal Terhadap Non-Performing Financing (NPF) Pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 5(1), p. 42–49.
- Pratama, Billy Arma. 2010. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2005-2009). *Jurnal Strategi Bisnis*, 19(2), p. 135-148.
- Purwaningtyas, Heny. 2020. Pengaruh GDP, Inflasi, KURS, CAR, FDR, Financing Dan Bank Size Terhadap NPF Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2014-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 8(21), p. 352–367.
- Putra, Piji Permana., Darma, I Ketut., & Azis, Ita Sylvia Azita. 2022. Pengaruh Gross Domestic Product (GDP), Inflasi Dan Profitability Terhadap Return Saham Pada Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2019. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 5(2), p. 75–83.
- Sakti, Indra. 2018. *Analisis Regresi Data Panel Menggunakan Eviews*. Universitas Esa Unggul. Jakarta Barat.
- Septiatin, Aziz., Riduwansyah., & Krisdayanti, Helisia. 2022. Analisis Variabel Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada BPRS Di Indonesia Periode 2014-2021. *I-Economics: A Research Journal on Islamic Economics*, 8(2), p. 180–96.
- Setiawan, Iwan. 2021. Pembiayaan UMKM, Kinerja Bank Syariah Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah* 6(2), p. 263–78.
- Sholehah, Rineu Ardiana., Badina, Teny., & Najib, Muhammad Ainun. 2021. Pengaruh Inflasi, Kurs Nilai Tukar Rupiah, Financing To Deposit Ratio (FDR) dan Capital Adequacy Ratio (Car) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Provinsi Banten Periode 2015-2018. *Jurnal Taraadin* 1(2), p. 2774-7778.
- Siswanto., Asnawi, Nur., & Safitri, Rini. 2020. The Switching Behavior Determinants of Sharia Banking : Roles of Gender And Education. *Jurnal Arkeologi Mesir/Egiptologi PalArch*, 17(3), p. 34–49.
- Sudarmi., Masse, Rahman Ambo., & Sapa, Nasrullah Bin. 2024. Perkembangan Lembaga Keuangan Syariah Dan Dampaknya Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(4), p. 1570–79.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Upadiyanti, Made Yuni Emitha., Bagiada,

Kompiang, & Parameswara, A. A. Gede Agung. 2018. Pengaruh Inflasi Dan BI Rate Terhadap Volume Simpanan Masyarakat Pada Bank Umum Pemerintah di Indonesia Periode. *Jurnal Warmadewa Economic Development Journal*, 1(2), p. 59–67.

Wahyuni, Ayu Sri., Hadiani, Fatmi., Laksana, Banter., & Barnas, Benny. 2023. Pengaruh Faktor Makroekonomi Dan Faktor Spesifik Bank Terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 3(2), p. 216–224.